

## **SUMBER BELAJAR MATEMATIKA MELALUI EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA KUE MANGKUAK BASAYAK**

**Fathur Rahmi<sup>1</sup>, Iltavia<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

[fathurrahmi@uinbukittinggi.ac.id](mailto:fathurrahmi@uinbukittinggi.ac.id)

**Abstract** This study is an exploratory research aimed at uncovering the relationship between mathematical concepts and the traditional Mangkuak Basayak cake, a distinctive delicacy from West Sumatra. The primary focus of this research is to explore ethnomathematical elements in community activities, particularly in the process of making and shaping the cake, which has the potential to become a contextual source for mathematics learning. Using ethnographic methods, data collection involved direct observation, in-depth interviews with cultural practitioners, documentation, and field notes adhering to the principles of authentic ethnographic description. The findings indicate that the process of making Mangkuak Basayak involves various mathematical concepts, such as proportional comparisons of ingredients, measurements, and geometric shapes visible in the cake's structure. These findings affirm that local culture can be integrated into mathematics education to enhance students' understanding through contextual approaches relevant to daily life.

**Keywords:** *ethnomathematics, traditional cake, geometry, proportion*

**Abstrak** Penelitian ini merupakan studi eksploratif yang bertujuan untuk mengungkap hubungan antara konsep matematika dengan kue tradisional Mangkuak Basayak, sebuah jajanan khas dari Sumatera Barat. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi elemen etnomatematika dalam aktivitas masyarakat, terutama pada proses pembuatan dan bentuk kue tersebut, yang berpotensi menjadi sumber pembelajaran matematika kontekstual. Dengan menggunakan metode etnografi, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pelaku budaya, dokumentasi, serta pencatatan lapangan yang mengikuti prinsip deskripsi etnografi asli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan kue Mangkuak Basayak melibatkan berbagai konsep matematika, seperti perbandingan proporsi bahan, pengukuran, serta bentuk geometri yang terlihat pada struktur kue. Penemuan ini menegaskan bahwa budaya lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

**Kata-kata Kunci:** *etnomatematika, kue mangkuak basayak, geometri, perbandingan*

## PENDAHULUAN

Matematika sering dianggap sebagai disiplin ilmu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Pandangan ini bertentangan dengan konsep yang dikemukakan oleh Freudenthal, yang menyatakan bahwa matematika adalah kegiatan manusia yang terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan (Tanujaya, Prahmana, & Mumu, 2017). Pemisahan ini diperkuat oleh kebiasaan siswa yang hanya berfokus pada penerapan rumus tanpa memahami konsep dasar matematika, sebagaimana diungkapkan oleh Rahmi (2021). Selain itu, Karnilah dan Juandi (2013) menjelaskan bahwa masyarakat cenderung menganggap matematika tidak relevan dengan budaya karena siswa kurang memahami bagaimana menggunakan matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Padahal, pembelajaran matematika seharusnya dimulai dengan menggali pengetahuan informal yang diperoleh siswa dari lingkungan sekitar, sesuai dengan pendapat Hartoyo (2012). Hal ini menegaskan bahwa matematika sebenarnya memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sehari-hari, dan dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memahami serta menyelesaikan berbagai permasalahan nyata.

Salah satu cara untuk menghubungkan matematika dengan kehidupan sehari-hari adalah melalui budaya. Menurut Towe (2008), pendidikan dan budaya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat kita hidup. Pendekatan etnomatematika, sebagaimana dijelaskan oleh Safitri (Maulida, 2020), merupakan penerapan konsep matematika yang dilakukan oleh suatu kelompok budaya atau masyarakat tertentu. Etnomatematika menggambarkan bagaimana pengaruh budaya memengaruhi penggunaan dan aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari (Hartoyo, 2012). Rahmawati (2012) juga mengungkapkan bahwa etnomatematika melibatkan cara-cara khusus yang digunakan suatu kelompok masyarakat dalam menerapkan konsep matematika pada aktivitas tertentu. Dengan demikian, etnomatematika dapat menjadi jembatan antara konsep matematika yang dipelajari di sekolah dan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga membuat pembelajaran matematika lebih relevan, menarik, dan bermakna.

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan kekayaan alam, budaya, dan tradisi yang luar biasa beragam. Keberagaman ini mencakup berbagai aspek, mulai dari adat istiadat, kesenian, hingga kuliner tradisional yang menjadi identitas masing-masing daerah. Salah satu bentuk keberagaman yang menarik untuk dikaji adalah makanan tradisional, terutama camilan khas yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Indonesia dikenal memiliki ragam camilan tradisional di setiap wilayah, yang tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya tetapi juga menawarkan keunikan rasa dan teknik pembuatan yang berbeda. Tingginya minat masyarakat terhadap camilan terlihat dari data statistik konsumsi pangan tahun 2024, di mana pengeluaran penduduk untuk makanan ringan mencapai 31,78%. Angka ini menunjukkan bahwa camilan tradisional memiliki tempat istimewa dalam budaya kuliner Indonesia dan terus diminati hingga kini. Salah satu contohnya adalah kue Mangkuak Basayak dari Sumatera Barat, yang memiliki rasa khas sekaligus keunikan bentuk yang menarik perhatian banyak orang.

Makanan tradisional seperti kue Mangkuak Basayak tidak hanya dikenal karena cita rasanya yang lezat, tetapi juga karena proses pembuatannya yang sarat akan nilai-nilai budaya. Secara umum, makanan tradisional sering kali diwariskan secara turun-temurun, dengan resep dan teknik yang tetap dijaga keasliannya. Camilan tradisional, menurut Gardjito dalam penelitian Satyarini (2020), adalah jenis kuliner yang proses pembuatan dan pengolahannya melibatkan tradisi lokal

yang dilestarikan oleh masyarakat. Hal ini terlihat pada kue Mangkuak Basayak, yang bukan hanya menjadi camilan favorit masyarakat Sumatera Barat, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal melalui bahan, teknik, dan bentuknya. Secara spesifik, kue ini dibuat menggunakan bahan-bahan seperti tepung beras, gula merah, tape singkong, ragi, dan air, yang diolah menjadi kue basah dengan rasa manis dan tekstur lembut. Selain rasanya yang nikmat, bentuk kue ini juga menarik perhatian karena mencerminkan elemen-elemen geometri yang dapat dikaitkan dengan konsep matematika.

Kue Mangkuak Basayak memiliki daya tarik lain yang menjadikannya relevan untuk dikaji lebih dalam, yaitu potensinya sebagai representasi etnomatematika. Bentuk geometris kue ini, seperti simetri dan pola, serta proses pembuatannya yang melibatkan pengukuran dan perbandingan bahan, menggambarkan adanya penerapan konsep matematika dalam aktivitas budaya sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati (2012) yang menyatakan bahwa etnomatematika mencerminkan cara-cara khusus yang digunakan oleh suatu kelompok budaya dalam mengaplikasikan konsep matematika. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh unsur-unsur matematis yang terkandung dalam kue Mangkuak Basayak, baik dari segi bentuk maupun proses pembuatannya. Penelitian ini juga ingin mengungkap bagaimana masyarakat lokal memanfaatkan kemampuan berpikir matematis mereka secara praktis dalam aktivitas sehari-hari, sehingga kue ini tidak hanya menjadi bagian dari tradisi kuliner, tetapi juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran matematika yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Etnografi merupakan bagian dari ilmu sejarah yang mempelajari kebudayaan dalam suatu masyarakat, kelompok, atau suku bangsa (Rezhi, Yulifar & Najib, 2023). Etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berupaya untuk mengeksplorasi kebudayaan suatu masyarakat. Suatu penelitian tidak akan dianggap etnografi jika mengabaikan konteks dan kondisi di mana tindakan dan pernyataan masyarakat diamati dan dicatat (Windiani & Nurul, 2016). Metode penelitian ini dipilih karena sejalan dengan tujuan etnomatematika, yaitu pengumpulan data dilakukan melalui studi lapangan dan wawancara dengan narasumber yang dipilih secara purposive, yaitu penjual kue Mangkuak Basayak. Kajian pustaka tentang kue Mangkuak Basayak melengkapi hasil observasi dan wawancara. Seluruh data didokumentasikan dalam bentuk foto, video, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi sumber. Setelah itu, dideskripsikan untuk mengeksplorasi setiap temuan dalam penelitian ini.

Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana bentuk geometri dan proses pembuatan kue Mangkuak Basayak. Peneliti akan mengamati bentuk dan proses pembuatan untuk menemukan nilai-nilai matematika dan budaya yang terkandung dalam kue Mangkuak Basayak tersebut. Sesuai dengan metode etnografi, penulis mengawalinya dengan empat pertanyaan umum, yaitu “Dari mana memulai mencari?”, “Bagaimana cara mencari?”, “Bagaimana mengenali bahwa telah menemukan sesuatu yang signifikan?”, “Bagaimana memahami apa itu?”. Berdasarkan keempat pertanyaan umum tersebut, maka disusunlah tahapan-tahapan penelitian pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Desain Penelitian Etnografi

Pertanyaan yang Sering Diajukan	Jawaban Awal	Titik Awal	Kegiatan Tertentu
Dari mana memulai mencari?	Dalam kegiatan pembuatan dan bentuk kue Mangkuak Basayak yang dibuat oleh masyarakat Minang terdapat praktik matematika yang terlibat.	Budaya	Melakukan wawancara kepada masyarakat yang mempunyai pengetahuan tentang pembuatan kue Mangkuak Basayak di masyarakat Sumatera Barat
Bagaimana cara mencari?	Mengkaji aspek KRS (Kuantitatif, Relasional, Spasial) aktivitas pembuatan kue Mangkuak Basayak masyarakat Sumatera Barat terkait praktik matematika.	Pemikiran alternatif dan sistem pengetahuan	Menentukan gagasan KRS apa saja yang terkandung dalam kegiatan pembuatan kue Mangkuak Basayak masyarakat Sumatera Barat yang berkaitan dengan praktik matematika.
Bagaimana mengenali bahwa telah menemukan sesuatu yang signifikan?	Bukti (Hasil pemikiran alternatif dalam proses sebelumnya)	Filsafat matematika	Mengidentifikasi ciri-ciri KRS pada kegiatan pembuatan kue Mangkuak Basayak masyarakat Sumatera Barat yang berkaitan dengan praktik matematika. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembuatan kue Mangkuak Basayak masyarakat Sumatera Barat memang memiliki ciri matematika dilihat dari unsur-unsur sistem pengetahuan dan seni yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
Bagaimana memahami apa itu?	Dianggap penting untuk budaya dan pola nilai penting untuk matematika	Antropolog	Menjelaskan hubungan antara dua sistem pengetahuan matematika dan budaya. Mendeskripsikan konsepsi matematika yang ada dalam kegiatan pembuatan kue Mangkuak Basayak masyarakat Sumatera Barat.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi lapangan dan wawancara dengan informan, kemudian hasil pengumpulan data dianalisis menggunakan teknik triangulasi sumber untuk mengeksplorasi secara komprehensif hubungan antara sistem pengetahuan matematika dengan alat musik kue Mangkuak Basayak dan untuk melihat konsepsi matematika yang ada dalam Kue Mangkuak Basayak. Terakhir, temuan tersebut dijelaskan dalam hasil penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada pembuatan kue Mangkuak Basayak yang merupakan kue tradisional masyarakat Minangkabau (Sumatera Barat). Faktanya nama-nama kue atau penganan tersebut diambil dari nama bahan atau nama wadah yang digunakan untuk membuat kue tersebut. Kue Mangkuak Basayak merupakan salah satu jajanan pasar “viral” khas Minangkabau.

### Deskripsi Kue Mangkuak Basayak

Basayak maksudnya kue mangkuak di masak di dalam sayak atau tempurung kelapa yang sudah dibersihkan. Keunikan lainnya adalah terdapat dua warna kombinasi pada kue ini yaitu coklat/ warna lainnya pada bagian tengahnya dan putih yang mengelilingi bagian coklat/ warna lainnya. Hal tersebut bisa diperhatikan pada Gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1.** Kue Mangkuak Basayak

Pada dasarnya pembuatan Mangkuak Basayak ini sama dengan mangkuak khas minang lainnya, yang membuat berbeda adalah ada lapisan putih yang terbuat dari tepung beras dan santan. Melalui proses pembuatan dan bentuk dari kue Mangkuak Basayak tersebut diperoleh beberapa konsep matematika. Pembuatan makanan tradisional kue tersebut diperlukan beberapa bahan, yaitu tepung beras, tepung terigu, tape singkong, gula merah, air, ragi instan, garam, maizena dan santan. Gambar berikut gambar dari kue Mangkuak Basayak.

### Konsep Perbandingan

Hasil dari wawancara bisa ditemukan pada saat proses pembuatan kue Mangkuak Basayak bahwasanya kue tersebut terdiri atas dua lapisan yaitu lapisan berwarna putih yang terletak di bagian tepi dan lapisan berwarna coklat yang terletak di bagian tengah. Lapisan tersebut terdiri dari campuran beberapa bahan seperti yang terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Lapisan Kue Mangkuak Basayak

Adonan berwarna coklat merupakan lapisan tengah kue Mangkuak Basayak. Lapisan ini terbuat dari campuran tepung beras, tepung terigu, tape singkong, gula merah, air, ragi instan dan garam. Adonan putih merupakan lapisan tepinya yang terbuat dari tepung beras, maizena, santan dan garam. Dari hasil wawancara diperoleh bahwa adonan dari tepung beras untuk lapisan tengah dan lapisan tepi memiliki perbandingan takaran 1 : 4. Selanjutnya, jika banyaknya tepung beras yang lapisan tengah diberi lambang  $X$  dan lapisan tepi diberi lambang  $Y$  maka bisa kita buat secara matematis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X : Y &= 1 : 4 \\ \frac{X}{Y} &= \frac{1}{4} \\ X &= 4Y \end{aligned}$$

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa untuk membuat 9 pcs kue Mangkuak Basayak menghabiskan 150 gr tepung beras dan bahan lainnya pada lapisan tengah serta menghabiskan 50 gr tepung beras dan bahan lainnya pada lapisan tepi. Seandainya hal tersebut diperhatikan, tentunya mengandung konsep perbandingan senilai. Misal untuk 150 gr tepung beras menghasilkan 9 pcs kue Mangkuak Basayak, bagaimana seandainya ada 450 gr tepung beras berapa pcs (misal  $x$ ) kue Mangkuak Basayak. Maka bisa dibuatkan sistematis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} 150 : 450 &= 9 : x \\ \frac{150}{450} &= \frac{9}{x} \\ x &= \frac{9 \times 450}{150} \\ x &= 27 \end{aligned}$$

Dari hal tersebut bisa disimpulkan bahwa tepung beras yang digunakan untuk membuat adonan berwarna coklat sama dengan 4 kali tepung beras yang digunakan untuk adonan berwarna putih. Selain itu, juga dari 150 gr tepung beras menghasilkan 9 pcs kue Mangkuak Basayak dan begitu seterusnya sesuai dengan konsep perbandingan senilai.

### **Konsep Kesebangunan**

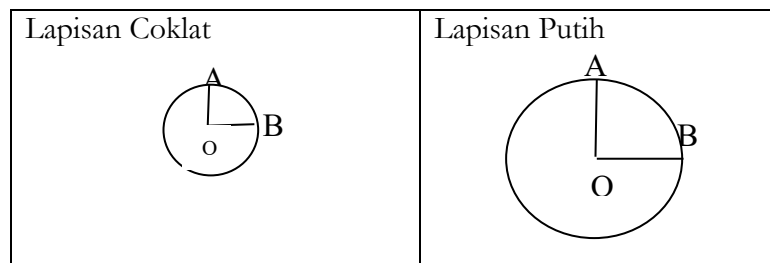
Berdasarkan hasil wawancara, konsep kesebangunan ditemukan dalam proses pembuatan kue Mangkuak Basayak. Terlihat bahwa lapisan yang terdiri dari warna coklat dan juga putih berbentuk sama yaitu lingkaran. Berdasarkan pembuatan diisi lapisan tengah terlebih dahulu

kemudian lapisan tepi berwarna putih sehingga berbentuk lingkaran. Hal tersebut bisa dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Konsep Kesebangunan dari Kue Mangkuak Basayak

Perhatikan konsep kesebangunan yang terdapat pada pada lapisan kue bagian tengah dan tepi. Asma & Kadir (2022) menyatakan bahwa konsep kesebangunan adalah dua atau lebih benda sebangun yang memiliki ukuran yang sama pada sudut-sudut yang bersesuaian dan memiliki perbandingan yang sama pada sisi-sisi yang bersesuaian. Jika kita representasikan secara geometri, maka diperoleh ilustrasi seperti Gambar 4.



**Gambar 4.** Ilustrasi lapisan pada kue mangkuak basayak

Dua buah lingkaran dikatakan sebangun jika keduanya memiliki bentuk yang sama tetapi bisa berbeda dalam ukuran. Syarat dua lingkaran dikatakan sebangun adalah

1. Memiliki perbandingan radius yang tetap  
misal lapisan coklat kita misalkan  $AO = AO_1$  dan untuk lapisan putih kita misalkan  $AO = AO_2$  Maka, dapat disimpulkan bahwa perbandingan nya:

$$\frac{AO_1}{AO_2} = \text{tetap}$$

2. Bentuk yang sama (identik)  
Kedua lingkaran tersebut memiliki bentuk yang identik, yaitu keduanya adalah lingkaran, meskipun ukuran (radius) dan posisi pusatnya bisa berbeda.

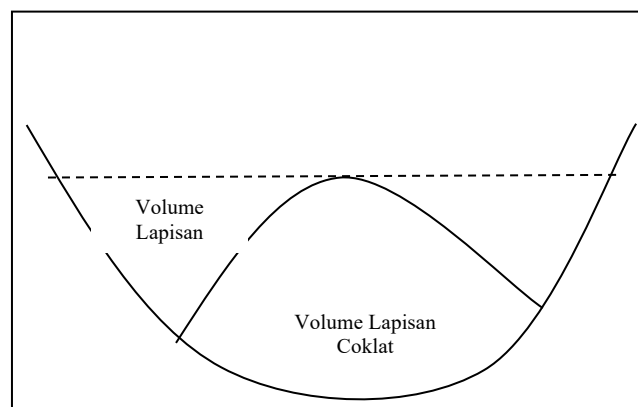
Dari hal tersebut bisa disimpulkan bahwa lapisan coklat dan lapisan putih pada kue Mangkuak Basayak mengandung konsep kesebangunan.

### Konsep Bangun Ruang

Dari hasil wawancara, konsep bangun ruang ditemukan dalam proses pembuatan dan bentuk kue Mangkuak Basayak. Berdasarkan paparan hasil wawancara diperoleh bahwa pada saat proses pembuatan kue terdapat konsep bangun ruang yaitu setengah bola.

#### *Setengah Bola*

Perhatikan volume dari kue Mangkuak Basayak pada setengah tempurung kelapa, hal tersebut bisa diperhatikan pada **Gambar 5**



**Gambar 5. Ilustrasi Volume Kue Mangkuak Basayak Secara Geometri**

Bisa kita perhatikan untuk volume dari kue Mangkuak Basayak adalah sebagai berikut:

$$\frac{4}{6} \pi r^3 = \text{Volume Lapisan Coklat} + \text{Volume Lapisan Putih}$$

Tentunya volume tersebut dengan memperhatikan volume dari lapisan coklat dan lapisan putih yang dilihat dari bahannya masing-masing. Selain itu, juga memperhatikan sisa dari banyaknya tempurung yang tidak memiliki isinya. Hal tersebut secara umum bisa dengan menggunakan rumus dari setengah bola dengan menghitung jari-jari dari tempurung tersebut.

Proses pembuatan kue Mangkuak Basayak bisa di aplikasikan dalam bentuk permasalahan yang realistik. Tentunya hal tersebut agar siswa memiliki kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari bersifat kontekstual. Gazali (2016) mengatakan bahwa masalah kontekstual digunakan sebagai jembatan pemahaman siswa terhadap matematika, dan jika lingkungan diciptakan secara alamiah maka dianggap bahwa anak akan belajar dengan baik dan lebih bermakna. Guru dan siswa dalam pembelajaran bisa mendemonstrasikan cara membuat kue Mangkuak Basayak sekaligus menginformasikan konsep-konsep matematika yang terkait selama proses pembuatan kue Mangkuak Basayak. Selain itu, siswa bisa melakukan observasi terkait pembuatan kue Mangkuak Basayak. Selanjutnya disampaikan juga beberapa hal yang bisa diajarkan dalam pembelajaran matematika terkait dengan “kue Mangkuak Basayak”.



## *Konsep Perbandingan*

Saat proses pembuatan kue Mangkuak Basayak terlihat adanya lapisan coklat dan lapisan putih. Berdasarkan kedua lapisan tersebut dapat dipelajari konsep perbandingan. Guru bisa menggunakan beberapa pertanyaan terkait yang memotivasi siswa untuk menemukan jawaban seperti:

*“Misal untuk 150 gr tepung beras menghasilkan 9 pcs kue Mangkuak Basayak, bagaimana seandainya ada 450 gr tepung beras berapa pcs (misal x) kue Mangkuak Basayak?”.*

## *Konsep Kesebangunan*

Selain dari proses pembuatan, juga bisa dilihat dari bentuk kue Mangkuak Basayak tersebut yang terdiri dari lingkaran besar (lapisan putih) dan lingkaran kecil (lapisan coklat). Guru juga bisa menggunakan beberapa pertanyaan terkait kesebangunan lingkaran dengan menggunakan konteks tersebut:

*“Amatilah lapisan pada kue Mangkuak Basayak. Dari pengamatan tersebut, jelaskan unsur-unsur kesebangunan dari kedua lapisan tersebut”.*

## *Konsep Bangun Ruang*

Perhatikan kue Mangkuak Basayak tersebut jika di perhatikan dari isi juga akan membentuk setengah bola. Guru bisa memberikan tugas kepada siswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur apa saja yang terdapat pada kue tersebut. Guru bisa memperkuk materi dengan bertanya terkait konsepnya, seperti berikut ini:

*“Setelah melakukan pengamatan, ditemukan bahwa lapisan tengah dan lapisan tepi berbentuk setengah bola terdiri dari tepung beras dan bahan lainnya. Volume dari setengah bola yang ia hitung  $25,09 \text{ cm}^3$ . Jika lapisan warna coklat yang digunakan sebanyak 2 sendok dengan perkiraan  $6 \text{ cm}^3$  per sendok. Tentukan berapa volume lapisan warna putih pada Mangkuak Basayak.*

Jadi, bisa diperhatikan dari hasil penelitian tersebut bahwasanya kue Mangkuak Basayak mengandung konsep matematika. Hal tersebut tentunya telah dipelajari langsung tanpa di sadari oleh masyarakat Minangkabau. Tentunya itu menunjukkan bahwasanya matematika sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia. Faktanya, ini akan sangat membantu siswa dalam menemukan konsep dalam pembelajaran matematika. Sebagaimana disampaikan oleh Rahmi, Iltavia & Zarista (2022) yang mengatakan bahwa guru perlu menyesuaikan aktivitas sesuai dengan lingkungan sekitar siswa dan guru harus memperhatikan kemampuan siswanya. Salah satu solusinya adalah menggunakan pendekatan etnomatematika. Hal tersebut tentu berguna bagi guru untuk menemukan ide dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik.

Semakin meningkatnya penelitian etnomatematika, semakin memudahkan untuk menemukan konsep matematika yang ada dalam budaya. Aktivitas tersebut tentunya sangat dekat dengan peserta didik, sehingga itu semakin mempermudah siswa dalam memahami konsep matematika secara kontekstual. Beberapa penelitian etnomatematika seperti jajanan pasar tradisional di Jepara menawarkan berbagai bentuk jajanan yang di dalamnya terdapat konsep geometri (Apriyanti & Malasari, 2024). Penelitian lainnya yaitu pembelajaran matematika yang berkaitan dengan kue tradisional semprong khas karawang adalah materi bangun ruang sisi lengkung (Rusmayanti & Sutirna, 2021). Banyak penelitian lainnya terkait dengan etnomatematika yang digunakan sebagai sumber dalam pembelajaran. Satifa, Misliana & Habibi (2024) mengatakan

bahwa konsep matematika dengan nilai-nilai ini perlu diperkenalkan kembali karena terlupakan akibat dari modernisasi dan kemajuan teknologi informasi. Oleh karena itu, dengan adanya etnomatematika akan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Tentunya hal tersebut sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari dan siswa sangat dekat dengan aktivitas tersebut.

### SIMPULAN DAN SARAN

Eksplorasi etnomatematika dalam proses pembuatan kue Mangkuak Basayak memberikan manfaat yang signifikan. Penelitian ini mengungkapkan berbagai konsep matematika yang terlibat, seperti perbandingan, kesebangunan, dan bangun ruang, yang secara tidak langsung telah diaplikasikan oleh masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal kaya akan potensi untuk dijadikan sumber pembelajaran matematika yang kontekstual dan relevan. Melalui integrasi budaya dalam pembelajaran, siswa dapat lebih termotivasi dan memahami konsep matematika secara praktis, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru matematika memanfaatkan hasil eksplorasi ini sebagai bahan ajar atau contoh dalam pembelajaran di kelas. Pengenalan konsep matematika melalui konteks budaya, seperti kue Mangkuak Basayak, dapat membantu siswa mengaitkan teori dengan kehidupan nyata. Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu dilakukan untuk mengeksplorasi lebih banyak unsur etnomatematika dari budaya lain, sehingga memperkaya bahan ajar berbasis budaya dan mendukung pembelajaran yang lebih inklusif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, D., N & Malasari., P., N. (2024). *Eksplorasi Etnomatematika pada Bentuk Jajanan Pasar di Daerah Jepara untuk Pembelajaran Matematika SMP*. JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika), 10(2), 502-509.
- Asma, A & Kadir. (2022). *Eksplorasi Etnomatematika Proses Pembuatan Kue Tradisional Cangkuning Sebagai Sumber Belajar Matematika*. AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 11(4), 3168-3178.
- Gazali, R., Y. (2016). *Pembelajaran Matematika Yang Bermakna*. Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika, 2(3), 181-190.
- Hartoyo, A. (2012). *Eksplorasi Etnomatematika pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia-Malaysia Kabupaten Sanggau Kalbar*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 13(1), 14–23.
- Karnilah, N & Juandi, D. (2013). *Study Ethnomathematics: Pengungkapan Sistem Bilangan Masyarakat Baduy*. Jurnal Online Pendidikan Matematika Kontemporer, 1, 8.
- Maulida, S., H. (2020). *Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika Melalui Permainan Tradisional Engklek*. LEMMA : Letters of Mathematics Education, 7(1), 35-44.
- Rachmawati, I. (2012). *Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Sidoarjo*. MATHEdunesa, 1(1).
- Rahmi, F., Iltavia & Zarista., R., H. (2022). *Mathematical Literacy of Junior High School Students in Solving Problems PISA in Minang Context*. JTAM (Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika), 6(4), 1112-1127.

- Rahmi, F., Sampoerno, P., D & Ambarwati, L. (2021). *Building Relational Understanding Through Hypothetical Learning Trajectory of Probability*. International Journal of Elementary Education, 5(1), 150-157.
- Rezhi, K., Yulifar, L., & Najib, M. (2023). *Memahami Langkah-Langkah dalam Penelitian Etnografi dan Etnometodologi*. Jurnal Artefak, 10(2), 271–276.
- Rusmayanti & Sutirna. (2021). “*Eksplorasi Etnomatematika Pada Kue Tradisional Semprong Khas Dari Karamang*”. MAJU, 8(2), 76-83.
- Satifa, O., Misliana & Habibi, M. (2024). *Eksplorasi Etnomatematika Pada Kue Jalo Khas Kampar*. Jambura Journal of Mathematics Education, 5(1), 62-69.
- Satyarini, N. M. W. (2020). *Pengaruh substitusi tepung terigu dengan tepung tempe terhadap karakteristik kue kembang goyang* [Diploma Thesis, State Polytechnic of Denpasar]. State Polytechnic of Denpasar Repository. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/6281/>
- Tanujaya, B., Prahmana R., C., I & Mumu, J. (2017). *Mathematics instruction, problems, challenges, and opportunities: A case study in Manokwari regency, Indonesia*. World Transactions on Engineering and Technology Education, 15, 287.
- Towe, M., M. (2008). *Etnomatematika Dalam Ritual Adat Suku Lio “Pati Ka” Di Danau Kalimutu*. Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia ISBN: 978-602-6258-07-6 467, 36(12), 4331–4334.
- Windiani, & Nurul R, F. (2016). *Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial*. Dimensi, 9(2), 87–92